

ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA SUBULUSSALAM, TAHUN 2017

Hasbullah¹, Taufik Ashar², Nurmaini³
^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara;
Email: hasbullah_9@yahoo.co.id¹, taufik.ashar@usu.ac.id²,
nurmainik@yahoo.com³

ABSTRACT

Waste is the result of human activities, its existence cannot be avoided and must be managed properly because non-sanitary waste management can lead to environmental pollution. Waste generation generated by the people of Subusalam city which is transported to the landfill is 126 m³ / day, with a service level of 42% of the total amount of solid waste generation 542 m³ / day. The purpose of this study was to analyze Waste Management in Subulussalam City in 2017. Subjects and Method: This type of research is descriptive qualitative using the medalam interview method. Sources of research data from the Sanitation Office interviewed by 10 people. Data collection tools through questionnaires, observation and documentation. Technical analysis of data by manual method. Results: The study shows that the amount of organic waste is 70% greater, while the waste produced from batteries is only 0.02%. Financing shows that income from waste management fees in the city of Subulussalam is increasing from year to year. The average increase in income from waste management fees is 25.2% per year. Facilities and infrastructure show to transport garbage at the homes of the residents who use the wheelbarrow most by 69.2%, this is because their homes are not on the main road and are served by officers. As for transporting garbage trucks, only 30.7%. Conclusion: The Subulussalam Municipality government promotes a program to encourage the recycling of waste juice, so that it can reduce the volume of waste entering the landfill and promote composting. Promote a system of separation, collection, transportation and final disposal of garbage by adding a truck fleet and adding officers

Keywords: *analysis, waste management, landfill, recycling, sanitation*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan hasil dari aktivitas manusia. Keberadaannya tidak dapat dihindari dan harus dikelola dengan baik karena pengelolaan sampah yang tidak saniter dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup dan gangguan pada kesehatan manusia. Salah satu dampak negatif pada

lingkungan disebabkan oleh berbagai bahan berbahaya dan beracun (B3) yang terkandung di dalam sampah. Sampah masih menjadi masalah di Indonesia karena pelayanan yang dilakukan saat ini masih relatif terbatas (Sumantri, 2015). Sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan, menimbulkan bau serta mengakibatkan berkembangnya penyakit. Gangguan lingkungan oleh

sampah dapat timbul mulai dari sumber sampah, dimana penghasil sampah tidak melakukan penanganan sampah dengan baik. Hal ini dapat terjadi pada penghasil sampah yang tidak mau menyediakan tempat sampah di rumahnya dan lebih suka membuang sampah dengan seenaknya ke saluran air atau membakarnya sehingga mencemari lingkungan sekitarnya. Kebiasaan membakar sampah bisa dikatakan telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Setiawan, 2014).

Pengelolaan sampah saat ini berdasarkan UU No 18 Tahun 2008 dan PP No 81 Tahun 2012 dilakukan dengan dua fokus utama yakni pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah seperti yang di jelaskan di dalam UU maupun PP yang telah disebutkan dilakukan mulai dari sumber sampah sampai pada pengelolaan akhir. Dimana pengurangan sampah diwujudkan dengan keterlibatan aktif masyarakat maupun pihak pengelola sampah.

Kementerian Lingkungan Hidup mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 0,5 kg sampah per hari atau 125 juta kg sampah dari jumlah total penduduk Indonesia. Kondisi ini akan terus bertambah sesuai dengan kondisi lingkungannya. Data Bank

Dunia menyebutkan jumlah sampah padat yang diproduksi secara nasional mencapai 151.921 juta kg sampah per hari, dari total sampah tersebut hanya 80 persen yang berhasil dikumpulkan, sisanya terbuang mencemari lingkungan (Kementrian Lingkungan Hidup, 2015).

Berdasarkan penelitian Faizah (2008), pengelolaan sampah berbasis masyarakat sesungguhnya bukan lagi berupa konsep yang sulit dilaksanakan karena ternyata prinsip 3R melalui proses pemilahan sampah telah berhasil dilakukan oleh warga masyarakat Gondolayu Lor, Yogyakarta. Hal yang sama juga diperoleh dari penelitian Artiningsih (2008), menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat yang dilakukan oleh warga masyarakat Kelurahan Sampangan dan Kelurahan Jomblang, Kota Semarang telah berhasil mereduksi timbulan sampah yang dibuang ke TPA meskipun pada praktiknya belum optimal dilaksanakan karena keterbatasan sarana dan prasarana. Diperkuat oleh Alfiandra (2010) yang melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah secara 3R di Kelurahan Kalipancur dan Kelurahan

Ngaliyan, Kota Semarang, menyatakan bahwa dengan adanya pengelolaan sampah secara 3R, warga masyarakat memilah dan mendaur ulang sampah sehingga mengakibatkan berkurangnya tumpukan sampah di Kelurahan Kalipancur dan Kelurahan Ngaliyan.

Kota Subulussalam merupakan salah satu kota kecil yang berada di Provinsi Aceh. Kota Subusalam terdiri dari 5 kecamatan yaitu Kecamatan Longkib, Kecamatan Penanggalan, Kecamatan Rundeng, Kecamatan Simpang Kiri, Kecamatan Sultan Daula dengan luas wilayah 1.391 km² dan jumlah penduduk 68.729 jiwa yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. (Profil Kota Subusalam 2015).

Data Dinas Kebersihan Kota Subulussalam pada tahun 2015 Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Subulussalam sekitar 65.092 kg sampah per hari. Sedangkan pada tahun 2016 sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Subulussalam mencapai 68.092 kg sampah per hari. Timbulan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat kota Subusalam yang diangkut ke TPA yaitu 126 m³/hari, dengan tingkat pelayanan 42% dari total jumlah timbulan sampah 542 m³/hari. (Dinas Kebersihan Kota Subulussalam, 2016).

Seiring peningkatan jumlah penduduk serta aktivitas masyarakat yang beragam maka volume timbulan dan komposisi sampah juga ikut bertambah. Tingginya aktivitas penduduk di Kota Subulussalam secara tidak langsung akan mempengaruhi jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Pemerintah Kota subulussalam dalam mengelola sampah masih dengan cara sederhana yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Sampah domestik, baik dari bahan organik maupun anorganik dibuang begitu saja dalam satu bak/wadah dan tercampur satu sama lain dalam berbagai komposisi, dan kemudian melalui berbagai cara transportasi, sampah berpindah tempat mulai dari 2 tempat sampah di rumah, TPS (Tempat Pembuangan Sementara) sampai ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Pendekatan ini akan memberatkan beban TPA dengan lahan yang terbatas. Hal ini disebabkan karena variabel luas lahan TPA adalah konstan/tetap, sedangkan laju pertumbuhan dan penyebaran penduduk terus meningkat, yang berdampak juga pada peningkatan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan. Lahan yang semakin terbatas

tidak mampu mengimbangi peningkatan timbulan sampah yang terjadi sekarang maupun di masa datang.

Hasil survei awal yang peneliti peroleh dilapangan. Berdasarkan pengamatan di lapangan pada bulan Desember tahun 2016, di beberapa tempat umum yang ada di Kota Subulussalam masih banyak sampah berserakan. Setiap kelurahan yang ada di Kota Subulussalam telah disediakan tempat sampah tetapi sebagian besar tidak digunakan sebagaimana mestinya. Selain itu ada pula di beberapa tempat terlihat timbunan sampah yang melebihi kapasitas bak sampah, menunggu pengangkutan untuk dibuang oleh armada truk sampah ke TPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengelolaan Sampah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) baik itu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang ditentukan sebagai informan. Informan utama pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang memiliki kompetensi untuk memberikan keterangan yang relevan dengan tema penelitian. Dalam hal ini

adalah Dinas Kebersihan, Badan Lingkungan Hidup. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan kuesioner.

Data primer merupakan data hasil dari wawancara maupun data tertulis yang merupakan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan secara terstruktur. Wawancara terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan instrumen yang berupa daftar pertanyaan yang berfungsi sebagai pedoman pada saat wawancara meliputi:

Bentuk regulasi terkait dengan Pengelolaan Sampah di kota Subulussalam, bentuk dan mekanisme partisipasi masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kota Subulussalam. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu melakukan tanya jawab dengan informan dan observasi atau pengamatan (Hamidi, 2010). Maka pengumpulan data dilakukan berhadapan secara langsung dengan narasumber. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk mendapatkan informasi yang

diinginkan oleh pewawancara. Metode *interview* adalah sebuah metode yang dilakukan oleh pewawancara dengan terwawancara (narasumber) dengan berdialog atau tanya jawab dan dilakukan secara berhadapan-hadapan (*face to face*) (Sutopo, 2006). Proses wawancara, pewawancara menggunakan teknik *interview* dengan jenis *interview* petunjuk umum, yaitu wawancara diharuskan membuat kerangka dan pokok-pokok besar yang akan ditanyakan kepada narasumber yang menyangkut masalah yang akan diteliti yaitu mengenai Pengelolaan Sampah.

2. Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera. Pengamatan yang dilakukan adalah apakah yang disampaikan informan sesuai dengan fakta yang ada (perlakuan/ penerapan/ kebijakan).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip, dan termasuk juga buku, dokumen resmi maupun

tatistik yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan penelaahan terhadap bahan-bahan yang tertulis.

Menjaga keabsahan data yang telah dikumpulkan maka peneliti melakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber: Triangulasi metode dilakukan observasi dan wawancara mendalam yang di rekam dengan hasil pengamatan melalui foto dokumentasi di lokasi penelitian dan teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan informan Kadis Kebersihan tentang karakteristik Sampah yaitu:

“Di Kota Subulussalam ini , sumber sampah berasal dari rumah masyarakat, komersial, perkantoran, konstruksi dan pembongkaran, industri dan pertanian. Terdapat dua jenis sumber sampah di Kota Subulussalam yaitu sampah domestik dan sampah non-domestik. Sampah domestik berasal dari sampah rumah tangga sedangkan sampah non-domestik berasal dari industri, kegiatan komersial dan kota”.

Peneliti menanyakan lagi mengenai Berapa jumlah rata-rata produksi sampah kg per hari di Kota Subulussalam, dan berikut ini adalah hasil wawancara yang penulis dapatkan:

“Untuk produksi sampah di kota subulussalam. Penduduk kota Subulussalam dari 2 kecamatan yang di tangganin oleh Dinas Kebersihan kota pada tahun 2015 sebanyak 51.105 jiwa, dengan produksi sampah sebanyak 524 m³/hari. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk dan produksi sampah, jumlah pertumbuhan penduduk sebesar 52.225 jiwa dengan produksi sampah mencapai 621 m³/hari”.

Pertanyaan selanjutnya pengetahuan informan tentang SDM yaitu:

“Hasil wawancara kepada Kepala Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Subulussalam didapati bahwa sebagian besar SDM pelaksana pengelola persampahan adalah tenaga kontrak atau tenaga harian lepas dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan pekerjaan pengelola dan persampahan lebih bersifat pekerjaan teknis seperti kegiatan pengumpulan sampah, pengangkutan sampah dan pengolahan sampah yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang relatif sedikit. Walau demikian, pekerjaan tersebut memiliki resiko yang cukup besar, baik resiko terpapar polusi udara, air dan tanah maupun resiko kecelakaan kerja. Dengan demikian, pelaksana pengelola persampahan perlu diperhatikan kesejahteraannya baik dalam bentuk upah yang memadai maupun asuransi yang dapat memberikan perlindungan finansial ketika pekerja sakit atau terjadi kecelakaan kerja”.

Peneliti menanyakan kembali Berapa jumlah seluruh petugas yang berada dalam lingkungan Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Subulussalam, berikut adalah jawaban dari Kepala Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Subulussalam :

“untuk saat ini jumlah seluruh petugas yang berada dalam lingkungan dinas kebersihan dan lingkungan hidup berjumlah 115 petugas”.

Pertanyaan selanjutnya pengetahuan informan tentang Anggaran yaitu:

“Dalam hal mengenai pembiayaan, kami mendapatkan biaya dengan alokasi budget pemerintah daerah ke masing-masing dinas. Anggaran rutin untuk pengelolaan sampah atau kebersihan untuk tahun 2017, anggaran untuk DKLH kurang lebih Rp 500 juta dan anggaran sebesar Rp 231 juta untuk 5 kantor Kecamatan. Sedangkan untuk biaya diproyeksi dengan dua cara yaitu pertama biaya operasional yang merupakan biaya langsung yang dapat dari iuran masyarakat, dan kedua alokasi budget anggaran rutin dari masing-masing dinas yan terlibat yang merupaka biaya tidak langsung”.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali bagaimana sistem mekanisme dan proses anggaran/pembiayaan di lingkungan Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Subulussalam:

“Pembiayaan pengelolaan sampah dengan melihat hubungan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya operasional. Penarikan retribusi sampah berkaitan dengan instansi penanggung jawab pengelola sampah berdasarkan objek penarikan yang ditetapkan melalui perda. Kedua instansi itu adalah Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota untuk objek pebarikan retribusi disepanjang jalan utama, kawasan industri dan usaha dagang diluar pasar tradisional, DKLH yang bertanggung jawab atas pengumpulan sampah dari daerah tersebut diatas. Jadi DKK mempunyai wewenang untuk mengumpulkan retribusi baik dari rumah tangga, perkantoran, daerah komersial dan terminal bus. Besar tarif iuran ini berkisar Rp 2.000 (tarif terendah) sampai Rp 10.000 (tarif tertinggi) per rumah tangga. Pemerintah daerah membiayai pembuangan sampah ke TPA dengan budgetnya sendiri yang sebagian besar dari retribusi pelayanan sampah”.

Pertanyaan selanjutnya pengetahuan informan tentang Sarana dan Prasarana yaitu:

“untuk sarana dan prasarana Sampai saat ini bagian Kebersihan, Dinas Lingkungan Hidup Kota Subulussalam melayani semua kelurahan yang ada di Kota Subulssalam, sebanyak 82 Kelurahan yang tersebar 5 Kecamatan”.

Selanjutnya peneliti menanyakan kembali Sarana dan Prasarana apa saja yang di miliki oleh Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Subulussalam, berikut jawaban

dari Kepala Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Subulussalam:

“kalau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh dinas kebersihan dan lingkungan hidup kota subulussalam seperti troli sorong, gerobak dorong, truk sampah, dan untuk prasaran hanya mobil truk, mobil pik up dan becak. Jadi kalau ditanya apakah sudah memenuhi kebutuhan untuk sarana dan prasarana atau belum, tentunya belum”.

Pada dasarnya sistem pengolahan Sampah di Dinas kebersihan keindahan dan lingkungan hidup Kota Subulussalam terbagi menjadi empat tahapan yaitu penampungan, pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir sampah.

Hasil wawancara kepada kepala dinas kebersihan dan lingkungan hidup kota subulussalam didapati bahwa:

“sistem penampungan sampah yang dilakukan oleh dinas KLH Kota Subulussalam dengan menggunakan 2 pola. Pola indiviul yang dilakukan ialah dengan proses dimulai dari sumber sampah di angkut dengan menggunakan becak dan gerobak di kumpulkan ke tempat pembuangan sementara (TPS) sebelum dibuang ke TPA. Kemudian proses pola komunal dengan menggunakan Truk sampah yang langsung pengangkutannya ke TPA”.

Lebih lanjut peneliti menanyakan lagi mengenai tempat penampungan yang di gunakan untuk menampung limbah-limbah tersebut, dan berikut ini adalah hasil wawancara yang penulis dapatkan:

“Untuk tempat penampungan Sampah sendiri, di sebagian desa yang jumlah penduduknya banyak dan dekat dengan kota kami Menyiapkan tong sampah di setiap depan rumah warga, dan untuk tempat-tempat umum dan desa yang tidak mempunyai tong sampah di sediakan tempat penampungan sampah yaitu bak kontainer”.

Hasil wawancara kepada kepala dinas kebersihan dan lingkungan hidup Kota Subulussalam didapati bahwa : Sampah yang telah terkumpul dalam wadah masing-masing diangkut menuju TPA Kuta Capu Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam . Terdapat 2 pola pengumpulan sampah di Kuta Capu Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam pola individual langsung dan pola individual tidak langsung. Pada pola individual langsung, sampah yang telah terkumpul langsung dibawa menuju TPA menggunakan dump truck kapasitas 6 m³ . Sedangkan, pada pola individual tidak langsung sampah yang telah terkumpul kemudian

dibawa ke TPS terdekat menggunakan becak dan gerobak kapasitas 1 m³ , kemudian diangkut dengan dump truck kapasitas 6 m³ menuju TPA Kuta Capu Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Oleh karena adanya program 4R (Reduce, Reuse, Recycle, dan Replace). Diharapkan masyarakat dapat memilah sampah di sumbernya sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2008 “Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan”

Tahapan Selanjunya adalah tahap pengangkutan. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan Kepala Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Subulussalam tentang proses pengangkutan Sampah:

“Proses pengangkutan sampah yang telah terkumpul disetiap harinya adalah pukul 08.00 WIB sampai dengan Pukul 10.00 WIB”.

“Sampah tersebut diangkut menggunakan Dump truk untuk dikumpulkan di tempat pembuangan akhir sampah dan kemudian di timbun. Jadi setiap harinya, sampah yang berasal dari semua masyarakat kota Subulussalam diangkut, lalu di timbun di tempat pembuangan akhir sampah”

Lalu peneliti menanyakan apakah pernah terjadi penumpukan karena keterlambatan pengangkutan oleh petugas, berikut jawaban dari Kepala Dinas Kebersihan Keindahan dan Lingkungan Hidup Kota Subulussalam :

“penumpukan sampah tidak pernah terjadi di depan rumah warga maupun di tempat umum karena setiap hari pasti petugas pemungutan sampah mengangkutnya”.

Proses pembuangan akhir sampah Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan informan Kepala Dinas Kebersihan Keindahan dan Lingkungan Hidup Kota Subulussalam mengenai proses pembuangan akhir sampah:

“Proses pembuangan akhir sampah organik dan non organik ini Sistem pengelolaan sampah di Kota Subulussalam berakhir di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA). Sampah dari Kota Subulussalam, baik sampah organik maupun sampah anorganik, bahkan sampah B3 (Bahan Buangan Berbahaya), dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA). TPA berlokasi di Desa Kuta Capu Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam yang berjarak ±7KM dari pusat Kota Subulussalam. TPA ini digunakan dan dikelola oleh Pemerintah Kota Subulussalam”.

Pengelolaan sampah di TPA Cepu sampah tidak diolah, pemisahan

sampahpun tidak dalam arti yang sebenarnya. Pemisahan sampah hanya dilakukan oleh pemulung yang memilih barang apa yang masih dapat digunakan atau hanya yang masih bernilai jual saja. Cara pengolahan sampah di TPA Kota Subulussalam dengan menggunakan *Open dumping dan sanitary landfill* yaitu dengan membuang sampah dalam lubang dengan menggunakan alat berat dan ditutupi selapis tanah, demikian seterusnya sampah tidak berada di alam secara terbuka. Sebenarnya sudah cukup baik, hanya saja pada kenyataannya penimbunan tidak dilakukan setiap hari dan paling cepat 1 minggu sekali sehingga sampah tetap saja menggunung dan terpapar secara terbuka. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga dan biaya untuk mengoperasikan alat berat setiap hari. Fungsi yang paling penting dari sistem pengelolaan sampah adalah pembuangan akhir. Sistem TPA yang moderen, bukan hanya merupakan sebuah tempat penimbunan, tetapi lebih merupakan fasilitas yang canggih dan dapat menghindari gangguan terhadap kesehatan masyarakat.

Menurut perkiraan dari Dinas Kebersihan, bahwa setengah dari lahan *landfill* tidak dapat digunakan akibat masalah *geologi* dan *topografi*. Jadi peningkatan jumlah sampah akan memperpendek umur *landfill* dan semakin pendek umur kapasitas lahan berarti pemerintah harus membangun lahan *landfill* baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan Informan penelitian tentang Analisis Pengelolaan Sampah di Kota Subulussalam, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : SDM yang dimiliki di Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota menunjukkan bahwa dari 5 Kecamatan yang ada di Kota Subulussalam hanya 2 Kecamatan yang ditangani oleh Dinas Kebersihan Kota dimana jumlah petugas di Kecamatan Sultan Daulat sebanyak 68 petugas sedangkan di Kecamatan Simpang Kiri hanya 47 petugas. Anggaran/Pembiayaan pendapatan dari retribusi pengelolaan sampah di Kota Subulussalam semakin meningkat dari tahun ke tahun. Rata-rata pertambahan kenaikan pendapatan dari retribusi pengelolaan sampah adalah sebesar 25,2% per tahun.

Sarana dan Prasarana di Kota Subulussalam sarana untuk mengangkut sampah di rumah warga yang terbanyak

menggunakan gerobak dorong sebesar 69,2 %, hal ini disebabkan rumah mereka berada bukan pada jalan utama dan dilayani oleh petugas. Sedangkan untuk mengangkut truk sampah hanya 30,7 % dan untuk prasana yang dimiliki Dinas Kebersihan Kota Subulussalam, mobil truk sebesar 66,6%. Sedangkan untuk pengangkutan yang menggunakan becak hanya 22,2%, hal ini masih minimnya prasarana yang dimiliki Dinas Kesehatan Kota Subulussalam karena belum meratanya operasional untuk tiap kecamatan.

Metode metode pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan Kota Subulussalam adalah Metode sanitary landfill. Metode ini yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan Kota untuk mengelola sampah dengan melakukan pelapisan *geotekstil* yang tahan karat pada permukaan tanah sebelum ditimbuni sampah. *Geoteksti* berfungsi mengalirkan air lindi ke bak penampungan agar tidak mencemari tanah. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Subulussalam secara keseluruhan sudah baik hanya saja belum berwawasan lingkungan, karena pengelolaan baru sebatas menjalankan sistem pengumpulan, pengangkutan, dan

pemusnahan, belum menjalankan aspek keberlanjutan misalnya belum melakukan pemisahan sampah dari sumbernya dan belum adanya tindakan pengelolaan sampah menjadi barang yang lebih berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 2006. Pembangunan dan perkotaan, Graha Ilmu Yogyakarta
- Artiningsih, 2008, Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi kasus di Sampingan dan Jomblang, Kota Semarang). Program Magister Lingkungan Universitas Diponegoro. Semarang
- Departemen Pekerjaan Umum, 2006, Permen PU nomor: 16/PRT/M/2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan (KSNP-SPP), Jakarta
- Faizah, 2008, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat, Studi Kasus di Yogyakarta Tahun 2008, Tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Hariza, Adnani. 2011, Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika
- Hamidi (2010). Metode penelitian kualitatif: pendekatan praktis penulisan proposal dan laporan penelitian, Malang: UMM Press.
- Isbandi, Rukminto Adi. 2007. Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas : Dari Pemikiran Menuju Penerapan. Depok: Fisip UI press
- KBBI, 20016. Kamus besar bahasa indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- H.B. Sutopo (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kementerian Lingkungan Hidup, 2008, Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008, tentang Pengelolaan Sampah, Jakarta
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2006, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 21/PRT/M/2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan, Jakarta
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2003, Revisi Standar Nasional Indonesia (SNI) 03 – 3242 -1994 tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman, Jakarta
- Nurhidayat, Setyo Purwendro (2010) Mengolah Sampah Untuk Pupuk dan Pestisida Organik, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta
- Peraturan Pemerintah nomor 38 tahun 2007. Tentang pembagian urusan pemerintah antara pemerintah, daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota
- Rochim Armando, 2008. Penanganan dan Pengelolaan Sampah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saraswati, R. 2007. Pengembangan Teknologi Mikroflora Tanah Multiguna Untuk Efisiensi Pemupukan Dan Keberlanjutan Produktivitas Lahan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Bogor.

- Satker Pengembangan Pengelolaan Persampahan DIY, Dept. PU, Dirjend. Cipta Karya, 2005, Studi Perencanaan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Prop. DIY, laporan akhir, CV. Air Mas, Yogyakarta
- Setiawan, B dan Haryadi, 2014. Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Slamet, Achmad Dr. H., 2003. Analisis Laporan Keuangan. Semarang: Ekonomi Unnes.
- Standart Nasional Indonesia Nomor SNI-19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, Badan Standar Nasional (BSN).
- Sumantri A, 2015, Kesehatan Lingkungan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group;
- Suryati, 2009, Bijak dan Cerdas Mengolah Sampah. Jakarta: PT Agromedia Pustaka
- Syafrudin, CES, Ir. MT, 2004, Model Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (Kajian Awal Untuk Kasus Kota Semarang), Makalah pada Diskusi Interaktif: Pengelolaan Sampah Perkotaan Secara Terpadu, Program Magister Ilmu Lingkungan UNDIP
- Sanjoyo R (2007). Sistem Informasi Kesehatan. KTI. Yogyakarta: UGM.
- Siamian H, Ghafari AB, Aligolbandi K (2008). Study on Rate of Knowledge, Attitude and Practice of Medical Students Towards Method of Medical Records Documentation. World Journal of Medical Sciences, 3(2): 24–27.
- Setz VG, D’Innocenzo M (2009). Evaluation of the quality of nursing documentation through the review of patient medical records. Acta Paulista de Enfermagem, 22(3): 313–317.
- Titis S (2014). Hubungan Motivasi Kerja Perawat dengan Mutu Pendokumen-tasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogya-karta. Yoyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Aisyiyah Yogya-karta.
- Widyatmoko dan Sintorini Moerdjoko, 2002, Menghindari, Mengolah dan Menyingkirkan Sampah, Abadi Tandur, Jakarta.